

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dengan merusak sel darah putih, khususnya sel CD4 yang memiliki peran penting dalam mempertahankan daya tahan tubuh. Tahap lanjut dari infeksi HIV disebut *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS), yaitu kumpulan gejala serius akibat sistem imun yang sangat lemah sehingga individu sangat rentan terhadap berbagai infeksi dan kanker *oportunistik* (WHO, 2025). Hingga saat ini belum ditemukan obat untuk infeksi HIV, namun terapi *antiretroviral* (ARV) dapat memperlambat progresi penyakit dan memungkinkan pasien menjalani hidup lebih normal PIMS Di Indonesia Tahun 2020-2024. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Menurut definisi medis terkini, AIDS didiagnosis ketika jumlah sel CD4 turun di bawah 200 sel/mm<sup>3</sup> atau ketika pasien mengembangkan infeksi oportunistik yang mengancam jiwa (Hoffman et al., 2014). Hingga saat ini belum ditemukan obat untuk menyembuhkan infeksi HIV secara total, namun terapi *antiretroviral* (ARV) dapat memperlambat progresi penyakit dan memungkinkan pasien menjalani hidup lebih normal dengan harapan hidup yang mendekati normal (American Academy of HIV Medicine, 2025).

Faktor penghambat sosial budaya dalam penanggulangan HIV/AIDS terdiri atas stigma yang masih melekat kuat pada orang yang hidup dengan HIV/AIDS, rendahnya kesadaran kesehatan masyarakat, serta pengaruh norma keagamaan dalam memberikan edukasi HIV Asyari et al (2024). Penelitian mengungkapkan bahwa pengetahuan rendah terhadap HIV/AIDS meningkatkan kemungkinan

munculnya stigma negatif, sehingga menurunkan kesediaan masyarakat untuk melakukan pemeriksaan atau menjalani pengobatan. Stigma sosial dan diskriminasi menjadi penghambat utama dalam akses dan kepatuhan layanan kesehatan bagi ODHA (Orang Dalam HIV/AIDS). <https://hivaids-pimsindonesia.or.id/ran-pengendalian-hiv-aids--pims-di-indonesia-tahun-2020-2024>

HIV/AIDS masih menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang kompleks di Indonesia. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023, jumlah kasus HIV baru di Indonesia mencapai 35.773 kasus, dengan Provinsi Aceh menempati urutan ke-15 dengan 678 kasus baru. Data ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan HIV memerlukan strategi komunikasi yang komprehensif dan efektif, terutama di tingkat pelayanan kesehatan primer seperti Puskesmas.

Komunikasi kesehatan memegang peranan fundamental dalam upaya pencegahan HIV. Menurut Thomas (2006), komunikasi kesehatan adalah studi dan penggunaan strategi komunikasi untuk menginformasikan dan mempengaruhi keputusan individu dan komunitas yang meningkatkan kesehatan. Dalam konteks pencegahan HIV, strategi komunikasi yang efektif dapat mengubah perilaku berisiko, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan mengurangi stigma terhadap penderita HIV/AIDS.

Puskesmas Muara Satu Lhokseumawe, sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama, memiliki peran strategis dalam implementasi program pencegahan HIV di wilayah kerjanya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada bulan September 2024, Puskesmas Muara Satu telah mengembangkan berbagai strategi komunikasi untuk pencegahan HIV, mulai dari penyuluhan langsung, konseling,

hingga pemanfaatan media sosial. Namun, efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan masih memerlukan kajian mendalam untuk memahami dinamika komunikasi yang terjadi antara petugas kesehatan dengan masyarakat.

Observasi yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa Puskesmas Muara Satu menerapkan pendekatan komunikasi multi-channel dalam program pencegahan HIV. Pendekatan ini meliputi komunikasi interpersonal melalui konseling individual, komunikasi kelompok melalui penyuluhan di posyandu dan kelompok masyarakat, serta komunikasi massa melalui spanduk, leaflet, dan media sosial. Strategi komunikasi ini disesuaikan dengan karakteristik demografis masyarakat Muara Satu yang heterogen, mulai dari kelompok remaja, ibu rumah tangga, pekerja informal, hingga kelompok berisiko tinggi.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan selama tiga bulan, penulis mengidentifikasi beberapa fenomena menarik terkait strategi komunikasi yang diterapkan Puskesmas Muara Satu. Pertama, terdapat perbedaan pendekatan komunikasi yang signifikan antara petugas kesehatan senior dan junior dalam menyampaikan informasi pencegahan HIV. Petugas senior cenderung menggunakan pendekatan direktif dengan fokus pada aspek medis, sementara petugas junior lebih menggunakan pendekatan partisipatif dengan mempertimbangkan aspek sosial-budaya masyarakat.

Kedua, observasi menunjukkan adanya tantangan dalam komunikasi lintas budaya, mengingat masyarakat Muara Satu yang terdiri dari berbagai etnis dengan latar belakang sosial-ekonomi yang beragam. Beberapa kelompok masyarakat menunjukkan resistensi terhadap informasi pencegahan HIV karena faktor stigma

dan tabu sosial yang masih kuat. Hal ini menciptakan gap komunikasi yang perlu dijembatani melalui strategi komunikasi yang lebih kontekstual dan sensitif budaya.

Ketiga, pemanfaatan teknologi informasi dalam strategi komunikasi masih menunjukkan pola yang belum optimal. Meski Puskesmas Muara Satu telah memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp dan Facebook untuk menyebarkan informasi kesehatan, engagement rate masyarakat masih relatif rendah. Observasi menunjukkan bahwa konten yang dibagikan cenderung bersifat informatif-edukatif tanpa mempertimbangkan aspek persuasif dan entertainment yang dapat meningkatkan daya tarik pesan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penulis mengidentifikasi beberapa gap komunikasi yang menjadi fokus masalah penelitian. Gap pertama adalah ketidaksesuaian antara strategi komunikasi yang diterapkan dengan karakteristik audiens target. Meski Puskesmas Muara Satu telah melakukan segmentasi audiens, namun belum ada evaluasi mendalam tentang efektivitas masing-masing strategi komunikasi untuk setiap segmen.

Gap kedua berkaitan dengan konsistensi pesan komunikasi. Observasi menunjukkan adanya variasi dalam penyampaian pesan pencegahan HIV antara satu petugas dengan petugas lainnya, yang berpotensi menciptakan kebingungan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Kreps (2020) yang menyatakan bahwa inkonsistensi pesan dalam komunikasi kesehatan dapat menurunkan kredibilitas sumber informasi dan mengurangi efektivitas program pencegahan.

Gap ketiga adalah lemahnya mekanisme feedback dalam proses komunikasi. Sebagian besar strategi komunikasi yang diterapkan bersifat satu arah, dengan minimnya upaya untuk menggali respons dan kebutuhan informasi dari

masyarakat. Padahal menurut Schillinger et al. (2003), komunikasi kesehatan yang efektif harus bersifat dialogis dan mempertimbangkan perspektif audiens target.

Penelitian tentang strategi komunikasi pencegahan HIV di Puskesmas Muara Satu menjadi sangat urgent mengingat beberapa faktor. Pertama, meningkatnya kasus HIV di Aceh yang memerlukan intervensi komunikasi yang lebih efektif di tingkat pelayanan kesehatan primer. Data Dinas Kesehatan Aceh (2024) menunjukkan bahwa 60% kasus HIV baru terdeteksi melalui screening di puskesmas, yang mengindikasikan peran strategis puskesmas dalam upaya pencegahan dan deteksi dini.

Kedua, perubahan pola komunikasi masyarakat akibat digitalisasi menuntut adaptasi strategi komunikasi kesehatan. Observasi menunjukkan bahwa 75% masyarakat Muara Satu menggunakan smartphone dan aktif di media sosial, namun pemanfaatan platform digital untuk komunikasi kesehatan masih belum optimal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk optimalisasi digital health communication dalam pencegahan HIV.

Ketiga, adanya fenomena infodemic dan misinformasi tentang HIV/AIDS di media sosial yang berpotensi menghambat upaya pencegahan. Penelitian Laranjo et al. (2015) menunjukkan bahwa misinformasi kesehatan di media sosial dapat meningkatkan stigma dan mengurangi kepatuhan terhadap program pencegahan. Oleh karena itu, penelitian tentang strategi komunikasi yang efektif menjadi crucial untuk mengcounter misinformasi dan membangun literasi kesehatan masyarakat.

Pemerintah Kota Lhokseumawe mencatat meningkatnya kasus HIV dari tahun ke tahun. Hingga 14 Mei 2025 jumlah kasus HIV sejak 2006 mencapai 96 orang, sedangkan kasus AIDS sebanyak 60 orang (Furna, 2025). Pada tahun 2023

terdapat 12 kasus HIV baru, bertambah menjadi 17 pada 2024, dan hingga pertengahan Mei 2025 tercatat 12 kasus baru. Kasus AIDS pada periode yang sama terdiri atas 10 kasus pada 2024 dan tiga kasus hingga pertengahan Mei 2025. Sebagian besar infeksi disumbang oleh pelaku hubungan seks sesama jenis serta perilaku pergaulan bebas di kalangan laki-laki usia produktif. Pemerintah setempat juga melakukan skrining aktif melalui layanan *mobile Voluntary Counseling and Testing* (VCT) serta memberikan terapi ARV secara rutin kepada penderita.

Faktor risiko utama infeksi HIV/AIDS dalam mencakup praktik perilaku seksual tidak aman, penggunaan narkoba secara injeksi, dan mobilitas pekerja migran (UNAIDS, 2025). Studi epidemiologis menegaskan bahwa hubungan seksual tanpa kondom serta hubungan seksual dengan pasangan berganti-ganti merupakan penyebab dominan penularan HIV, sedangkan perilaku penggunaan jarum suntik bersama juga tetap menjadi rute signifikan. Penyebab migrasi pekerja sebagai faktor risiko mendapatkan perhatian khusus karena perpindahan ke wilayah endemik meningkatkan eksposur epidemiologis; meskipun demikian, bukti empiris spesifik pada konteks migrasi pekerja di Indonesia masih terbatas dan memerlukan penelitian lebih lanjut. *World Health Organization* (WHO). (2023)

Berdaarkan latar belakang diatas,maka judul penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan **“Strategi Puskesmas Muara Satu Lhokseumawe dalam Pencegahan HIV”**.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan diteliti berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan adalah untuk mengetahui: Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada:

1. Strategi Puskesmas Muara Satu Lhokseumawe dalam Pencegahan HIV
2. Pencegahan HIV
3. Teori Perencanaan Charles Berger

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe dalam upaya pencegahan HIV.
2. Apa saja yang menjadi kendala Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe dalam upaya pencegahan HIV.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya menentukan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi komunikasi kesehatan Puskesmas Muara Satu Lhokseumawe di Kecamatan Muara Satu dalam pencegahan HIV.
2. Mendeskripsikan kendala Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe dalam upaya pencegahan HIV

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi kesehatan. Temuan penelitian dapat menjadi bahan kajian akademis dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi komunikasi

dalam pencegahan HIV/AIDS.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan manfaat praktis yang sangat signifikan bagi Puskesmas Muara Satu Lhokseumawe dalam upaya optimalisasi program pencegahan HIV.

#### **1) Puskesmas Muara Satu Lhokseumawe**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan khususnya untuk Puskesmas Muara Satu Lhokseumawe. Dari aspek evaluasi komprehensif program komunikasi, penelitian ini menyediakan assessment mendalam terhadap efektivitas strategi komunikasi yang telah diimplementasikan selama ini. Melalui analisis sistematis, puskesmas dapat memperoleh gambaran objektif tentang kekuatan dan kelemahan program komunikasi mereka, termasuk identifikasi channel komunikasi yang paling efektif untuk menjangkau berbagai segmen masyarakat. Data empiris yang dihasilkan akan menjadi foundation yang kuat untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan program, sehingga investasi sumber daya dapat memberikan return yang optimal dalam bentuk peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat.

Manfaat praktis penelitian bagi masyarakat berfokus pada peningkatan literasi kesehatan HIV/AIDS yang comprehensive dan kontekstual. Masyarakat akan mendapatkan akses informasi yang tidak hanya akurat secara medis, tetapi juga disampaikan melalui pendekatan komunikasi yang sesuai dengan latar belakang sosial-budaya mereka. Peningkatan literasi ini bersifat multidimensional, meliputi aspek pengetahuan faktual tentang HIV, kemampuan mengakses layanan

kesehatan terkait, dan skill untuk mengevaluasi informasi kesehatan yang beredar di masyarakat. Dengan literasi yang lebih baik, masyarakat akan lebih mampu membuat keputusan yang informed terkait kesehatan reproduksi dan seksual mereka, serta dapat menjadi agen perubahan dalam lingkungan sosial mereka. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pencegahan HIV sehingga memberikan motivasi untuk menerapkan perilaku pencegahan HIV.

## **2) Bagi Peneliti**

Sebagai pengetahuan dan pengalaman baru dalam melakukan penelitian serta memberikan masukan dan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjumemiliki penelitian sejenis. Melalui penelitian ini, peneliti akan memperoleh pengalaman hands-on dalam merancang dan mengimplementasikan penelitian kualitatif dengan kompleksitas tinggi, mengingat sensitivitas topik HIV/AIDS dan heterogenitas populasi yang diteliti. Peneliti akan mengembangkan advanced skill dalam teknik pengumpulan data seperti in-depth interview, participant observation, dan focus group discussion, yang merupakan core competencies dalam health communication research. Pengalaman ini akan menjadi foundation yang kuat untuk pengembangan karir akademik dan profesional di bidang penelitian kesehatan masyarakat.